

BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang

Setiap manusia pasti mengalami perkembangan langkah demi langkah yang terjadi selama rentang hidupnya, begitupun pada masa remaja. Masa remaja dikatakan juga sebagai masa peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa yang ditandai dengan pertumbuhan perkembangan secara biologis dan psikologis. Secara biologis di tandai dengan tumbuh dan berkembangnya seks primer dan sekunder sedangkan secara psikologis di tandai dengan sikap dan perasaan, keinginan emosi yang labil dan takmenentu.

Banyak remaja yang mengalami ketidak mampuan dalam menguasai perubahan yang terjadi baik fisik dan psikologis yang akhirnya berdampak pada gejala emosi dan tekanan jiwa sehingga remaja akan mudah melakukan perilaku menyimpang dari aturan –aturan dan norma – norma yang sosial yang berlaku.

Adanya berbagai peristiwa yang terjadi sehingga menimbulkan suatu perasaan yang hilang kendali sebagai cara untuk pembuktian diri hingga banyak menimbulkan permasalahan – permasalahan yang mengakibatkan kerugian dirinya ataupun lingkungannya. Ketegangan – ketegangan yang terjadi terkadang tidak bisa terselesaikan dengan baik, sehingga menjadi sebuah konflik yang berkepanjangan. Remaja pada saat ini sangatlah perlu perhatian yang lebih karena banyak hal mudah remaja lakukan untuk melakukan hal negatif seperti sosial media untuk meniru perilaku yang tidak di inginkan. Sehingga banyak terjadi

perilaku-perilaku yang tidak di inginkan. Apalagi hal ini terbawa kelingkungan sekolah seperti perilaku *bullying* yang di lakukan oleh remaja .

Bullying merupakan tindakan penguasaan atau penggunaan kekuasaan yang dilakukan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang secara verbal, fisik maupun psikologis sehingga korban merasa tertekan trauma dan tak berdaya, pelaku *bullying* yang biasa disebut bully bisa saja seseorang bisa juga sekelompok orang dan mereka mempersepsikan dirinya memiliki power (kekuasaan) untuk melakukan apa saja terhadap korbannya. Korban juga mempersepsikan dirinya sebagai pihak yang lemah, tidak berdaya atau terancam.

Pelaku *bullying* biasanya memiliki kemampuan sosial dan memiliki pemahan emosi orang lain, memiliki hasrat atau keinginan populer di lingkungannya, suka mencari – cari kesalahan, pendendam, agresif dan menguasai kehidupan sosial di sekolahnya. Sebaliknya korban *bullying* cenderung menarik diri, depresi, takut akan hal baru sehingga mempunyai teman yang lebih sedikit daripada teman lainnya. Sehingga mudah pelaku untuk melakukan perilaku *bullying* karena korban lebih lemah dan pelaku bullying merasa lebih kuat dan suka mencari- cari kesalahan terhadap yang lebih lemah.

(Carrol 2009, dalam Humaedi 2017). terdapat empat faktor yang mempengaruhi remaja melakukan tindakan beresiko. Salah satunya ialah faktor keluarga. Pelaku *bullying*, bila di kaitkan dengan teori tersebut, bisa di pengaruhi oleh lemahnya keterampilan sosial karena rendahnya rasa simpati dan empati yang rendah dan memiliki tabiat yang menindas, keluarga juga dapat menjadi faktor yang mempengaruhi remaja menjadi pelaku *bullying* misalnya buruknya

hubungan anak dengan orang tua. Remaja bisa jadi kehilangan perhatian di rumah sehingga dia mencari perhatian di sekolah dengan menunjukkan kekuasaannya terhadap seseorang yang di anggap lebih lemah dari pada dirinya. Selain itu, kekerasan yang dilakukan di rumah terhadap anak bisa jadi salah satu alasan mengapa seseorang menjadi pelaku *bullying*. Karena pelaku *bullying* melakukan penindasan sebagai pelarian di lingkungan rumah yang selalu menindasnya dan membuat dia tak berdaya.

Hal ini sangatlah perlu diperhatikan karena banyak remaja yang melakukan perilaku *bullying* tetapi kurangnya perhatian dari pihak –pihak terkait terutama pada pihak yang bersangkutan seperti pihak sekolah korban maupun pelaku *bullying* karena hal ini banyak yang menganggap hal remeh. Sehingga banyaknya remaja yang melakukan perilaku *bullying*.

Banyak fenomena yang terjadi seperti yang terjadi seorang remaja 15 tahun di Denpasar Bali, yang tega membunuh temanya sendiri karena dendamnya kepada korban. Pelaku mengaku kerap menjadi korban *bullying* sejak kelas satu SMP. Hal tersebut tidak menutup kemungkinan jika tidak segera ada tindakan untuk menyikapi fenomena tersebut dikhawatirkan perilaku tersebut akan terus-menerus muncul. Salah satu faktor penyebab siswa yang melakukan *bullying* terhadap remaja siswa lain (Carrol 2009, dalam Humaedi 2017)

Kasus ini membawa kepada kejelasan bahwa orang – orang yang dianggap dekat dengan pelaku khususnya orang tua harus lebih paham mengenai *bullying*, apa dampak bagi pelaku, korban dan saksi, bagaimana bentuk- bentuk tindakan *bullying* dan bagaimana cara mencegah dan memberhentikan tindakan penindasan

ini. Perilaku bullying dapat menyebabkan dampak serius, sehingga tidak dapat dianggap sebagai perilaku biasa. Dampak perilaku bullying menyebabkan luka batin bagi korbannya dan bahkan ada korban yang bunuh diri (Carrol 2009, dalam Humaedi 2017)

Seperti fenomena yang terjadi di SMP Bhinneka Tunggal Ika banyak sekali siswa yang suka mengolok-olok, serta melakukan berbagai penindasan, pengeroyokan, pemukulan, pemalakan terhadap teman sebaya, bahkan menentang gurunya sendiri. Permasalahan tersebut sering dihadapi oleh remaja berhubungan dengan penolakan teman sebaya munculnya perilaku bullying.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada 15 siswa di SMP Bhinneka Tunggal Ika sngon menunjukkan bahwa siswa di SMP Bhinneka Tunggal Ika pernah melakukan tindakan bullying secara fisik seperti melakukan serangan fisik, melakukan tindakan jahil serta merasa superior. Artinya mereka sebagian besar melakukan tindakan bullying kepada teman-temannya yang lemah. 73% siswa tersebut juga mengatakan bahwa mereka pernah melakukan tindakan bullying secara verbal seperti merasa dirinya tinggi sehingga mereka mengolok-olok temannya, merendahkan teman-temannya serta mencoba untuk memprovokasi teman lainnya agar melakukan hal serupa. Dan 73 % juga mengatakan bahwa tak jarang mereka melakukan tindakan bullying secara relasionis seperti melakukan tindakan penyingkiran, melemahkan harga diri temannya serta tak jarang mereka mudah menuduh temannya secara sepihak. Sehingga hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan 15 siswa SMP Bhineka tunggal ika menunjukkan bahwa terdapat fenomena bullying di sekolah tersebut.

Remaja yang gagal dalam menjalin hubungan dengan teman dan lingkungan sosialnya akan memandang dirinya negatif dan cenderung berpikir bahwa teman dan lingkungan tidak menerima dirinya (Rahma, 2016). Hal tersebut yang kemudian menyebabkan remaja melakukan kenakalan. Remaja kurang memahami tentang dirinya sendiri dan tidak memiliki citra diri yang positif. Maka yang terjadi mereka mudah terpengaruh oleh teman sebayanya. Hal ini dapat disebabkan karena banyaknya siswa yang berasal dari latar belakang dan keluarga yang berbeda.

Perilaku tersebut muncul karena salah satu faktor yaitu faktor kelekatan orang tua terhadap anak. Penyebab seseorang menjadi pelaku bullying tidak dapat dipisahkan dari faktor keluarga, terutama orang tua.

Seorang anak memulai interaksi pertamanya dengan orang tua. Orang tua merupakan agen sosialisasi utama yang memainkan peran penting dalam perkembangan psikologis anak. Melalui sikap dan perilaku yang diperoleh dari orang tua, anak mendapatkan kesan pertama mengenai dunia.

Kelekatan (*attachment*) mengacu kepada suatu relasi antara dua orang yang memiliki perasaan yang kuat bersama lain dan melakukan banyak hal bersama untuk melanjutkan relasi tersebut. Dalam pembentukan kelekatan yang aman (*secure attachment*) pada remaja, biasanya ikatan pertama ditujukan kepada ibunya yang kemudian dilanjutkan kepada beberapa orang tertentu lainnya (Santrock, 2015). Hubungan tersebut mampu bertahan dalam kurun waktu yang lama serta memberikan rasa aman meskipun figur lekat tidak tampak.

Sedangkan kualitas Gaya Kelekatan Aman (*secureattachment*) remaja merupakan suatu relasi yang berkembang antara remaja terhadap ibu, ayah dan teman sebaya yang memiliki arti penting sebagai ikatan emosional yang kuat dan berlangsung dalam jangka waktu yang lama, meskipun figur lekat tidak tampak secara fisik (Wahyuni,2014). Kelekatan menurut Mönks menyatakan mencari dan mempertahankan kontak dengan orang-orang yang tertentu saja. Orang pertama yang dipilih anak dalam kelekatan merupakan ibu (pengasuh), ayah atau saudara-saudara dekatnya. Sedangkan menurut Santrock kelekatan merupakan ikatan emosional yang erat diantara dua orang Kelekatan ini akan bertahan cukup lama dalam rentang kehidupan manusia yang diawali dengan kelekatan anak pada ibu atau figur lain pengganti ibu.

Seperti yang dikemukakan (Ainsworth dalam Cenceng, 2015) bahwa kelekatan merupakan ikatan emosional yang dibentuk seorang individu yang bersifat spesifik, mengingat mereka dalam suatu kedekatan yang bersifat kekal sepanjang waktu. Kelekatan juga diartikan sebagai suatu hubungan yang didukung oleh tingkah laku lekat (*attachment behavior*) yang dirancang untuk memelihara hubungan tersebut. Ciri-ciri seorang anak dapat dikatakan lekat pada orang lain jika mempunyai kelekatan fisik dengan seseorang, menjadi cemas ketika berpisah dengan figur lekat, menjadi gembira dan lega ketika figur lekatnya kembali, dan orientasinya tetap pada figur lekat walaupun tidak melakukan interaksi. Anak memperhatikan gerakan, mendengarkan suara dan sebisa mungkin berusaha mencari perhatian figur lekatnya.

Secure attachment (Gaya Kelekatan Aman) antara orang tua dan anak sangat diperlukan oleh seorang anak, bahkan ketika mereka telah tumbuh dewasa. Istilah attachment mengacu pada hubungan emosional awal antara bayi dan pengasuh biasanya satu atau kedua orang tua. *Attachment* ikatan emosional menetap yang bersifat timbal balik antara bayi dan pengasuh, yang masing-masing berkontribusi terhadap kualitas hubungan tersebut. Attachment yang dibangun pada masa bayi tersebut akan berpengaruh terhadap perkembangan kehidupan anak selanjutnya. (Ainsworth dalam Nur Alim Mubin, 2016) kemudian membagi attachment menjadi tiga bentuk, yaitu secure attachment (Gaya Kelekatan Aman), dan dua bentuk insecure attachment (kelekatan tidak aman) yaitu avoidant dan ambivalent attachment.

Setiap pola attachment memiliki konsekuensi masing-masing. Hubungan orang tua dan anak yang baik berfungsi sebagai *secure base* dimana anak dapat mengeksplorasi lingkungan mereka Menurut Bowlby (dalam Santrock, 2015) Ketika pengasuh secara konsisten sensitif, mendukung, responsif, dan menerima perilaku anak mereka menghasilkan kualitas hubungan yang tinggi atau *secure attachment* (Weinfield 1999). *Attachment* yang baik dengan orang tua akan mendorong kepercayaan untuk terlibat hubungan dengan orang lain dan sebagai dasar pengembangan keterampilan interpersonal (Santrock, dalam Rahmadyanti 2019). Makin aman kelekatan seorang anak terhadap orang dewasa yang bersifat mengasuh akan membuat anak semakin mudah untuk mengembangkan hubungan yang baik dengan orang lain (Papalia dalam Dewi, 2013) Remaja dengan secure attachment lebih sedikit mengalami masalah, baik itu masalah gangguan perilaku,

kenakalan dan agresi (Morreti, Pelle dalam Paul Bijimol 2014) menyatakan bahwa remaja dengan secure attachment mampu mengelola masa transisi menuju Sekolah Menengah Atas dengan lebih baik, menjalani hubungan yang positif, dan lebih sedikit mengalami Konflik dengan keluarga maupun teman-temannya dibandingkan remaja yang minim *secure attachment*.

Secure attachment terkait dengan sosialisasi masa depan yang positif, yaitu lebih rendah dalam permasalahan eksternal seperti agresi. Sebuah penelitian terbaru dilakukan oleh (Bloodworth dalam Diah Wahyuningsih, 2016) menunjukkan bahwa seorang remaja dengan secure attachment memiliki perilaku agresif yang lebih rendah. Siswa dengan secure attachment akan cenderung menjalin pertemanan yang baik dan menghindari dari terlibat perilaku agresi, termasuk *bullying*.(Walden & Beran dalam Arif, 2017) menyatakan bahwa siswa dengan kualitas *attachment* yang rendah cenderung menjadi korban maupun pelaku *bullying* dibandingkan siswa dengan *secure attachment*.

Berdasarkan berbagai pemaparan yang telah diuraikan di atas, dapat diketahui bahwa secure attachment dengan orang tua memiliki peran terhadap terjadinya *bullying*. *Secure attachment* dengan orang tua dapat mempengaruhi perkembangan perilaku agresi remaja, termasuk *bullying*. Remaja yang mampu mengendalikan diri dari berbagai emosi negatif dan impulsif menunjukkan *bullying* yang rendah. Oleh sebab itu, penulis melakukan penelitian dengan judul “*Bullying Ditinjau dari Secure Attachment* pada Siswa SMP Bhinneka Tunggal Ika”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas penulis ingin mengetahui apakah ada Perilaku Bullying Ditinjau Dari Kelekatan Aman Orang Tua Di SmpBhinneka Tunggal Ika Purwosari?

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan penelitian ini merupakan untuk mengetahui perilaku Bullying Ditinjau Dari Kelekatan Aman orang Tua Di SMP Bhinneka Tunggal Ika Purwosari.

a. Manfaat teoritis

Dari penelitian yang di lakukan ini, berharap akan memberikan masukan bagi psikologi pendidikan ramaja awal yang membahas tentang perilaku *bullying*di tinjau dari Gaya Kelekatan Aman Orang Tua Di SMP Bhinneka Tunggal Ika Purwosari.

b. Manfaat praktis

Bagi pembaca, sebagai tambahan informasi agar lebih tau apakah ada pengaruh Gaya Kelekatan Aman terhadap perilaku bullying pada reamaja awal yang mempunyai Gaya Kelekatan Aman` terhadap orang tua.

Bagi subjek di harapkan remaja dapat menjaga pergaulan dengan teman serta menjaga hubungan yang baik dengan orang tua.

Bagi instansi di harapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refrensi bagi instansi untuk membantu siswa dalam menjaga pertemanan yang baik.

D. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya

Penelitian yang dilakukan oleh (Fatmawati, 2018) yang berjudul Kematangan Emosi Remaja pada Pelaku Bullying RemajaSiswa SMP Negeri 9 Banda Aceh. Metode yang digunakan ialah pendekatan kuantitatif dengan teknik pendekatan deskriptif. Subjeknya adalah siswa SMP Negeri 9 Banda Aceh. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kematangan emosiremaja pada pelaku bullying dimana remaja yang mempunyai kematangan emosi yang rendah maka tingkat bullyingnya tinggi begitupun sebaliknya

Penelitian yang dilakukan oleh (Aulina, 2018) yang berjudul Konsep Diri, Kematangan Emosi, dan Perilaku Bullying pada Remaja. Metode yang digunakan ialah pendekatan kuantitatif dengan teknik desain korelasi parsial. Subjeknya adalah siswa SMP Negeri 1 Plampang. Hasilnya menunjukkan bahwa kematangan emosi dan konsep diri memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku bullying remaja.

Penelitian yang dilakukan oleh (Salmi 2017, dalam Setiawan, 2019) yang berjudul Hubungan kontrol diri dengan perilaku bullying Siswa. Metode yang digunakan ialah merupakan penelitian deskriptif kuantitatif jenis korelasional. Subjeknya adalah siswa SMP Negeri 26 Padang . Hasilnya menunjukkan bahwa kontrol diri yang baik mampu mencegah terjadinya perilaku bullying. Kemampuan kontrol diri berkaitan dengan keterampilan emosional seseorang yang mempengaruhi seseorang dalam memimpin dirinya yang ditunjukkan dengan mampu melibatkan diri dengan lingkungan secara lebih responsif, menyesuaikan diri dan kemampuan bebas memilih secara obyektif.